

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas bagi suatu negara karena sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan perlu dimulai sejak dini, karena anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia nol sampai enam tahun, yakni sebelum jenjang pendidikan dasar yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Plato yang mengemukakan bahwa:

Waktu yang tepat untuk mendidik anak adalah sebelum usia enam tahun. Karena anak pada usia ini termasuk ke dalam tahapan usia *golden age*,

¹ Depdiknas. 2003

dimana perkembangan anak terhadap daya serap pengetahuan lebih tinggi dari usia-usia setelahnya.²

Anak pada usia dini memiliki kemampuan yang luar biasa. Karena pada masa awal kanak-kanak keinginan untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif.³ Anak belajar menggunakan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu yang ia peroleh, dan dalam waktu singkat anak berlatih ke hal lain untuk dipelajari. Lingkunganlah yang terkadang menjadi penghambat dalam mengembangkan kemampuan belajar anak dan seringkali lingkungan mematikan keinginan anak untuk bereksplorasi.

Pada masa usia kanak-kanak seluruh aspek anak berkembang. Apabila pada usia dini anak tidak mendapat rangsangan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya.⁴

Taman Kanak-kanak merupakan bentuk kegiatan belajar sambil bermain yang diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, seperti agama, intelektual, sosial emosi dan fisik, serta memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, mengetahui sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif pada diri anak.

² Martini Jamaris. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo. 2006, h. 1

³ Lestari, E. *Cara Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012, h. 1

⁴ Bobbi De Porter & Mike Henarchki. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa. 2004, h. 27

Di Indonesia, sebagian besar orang tua menyadari anaknya harus sekolah dan mengenyam pendidikan tinggi, namun akhirnya mengabaikan kebutuhan alami mereka. Pendidikan menjadi bersifat verbalis dan mekanistik, dimana anak lebih banyak mengenaldan menghafal serangkaian kata-kata dan istilah serta rumusan angka dan simbol-simbol, tanpa memahai makna dan kegunaannya untuk kehidupan.⁵

Dalam bidang pendidikan penekanannya lebih pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan, proses-proses pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih.⁶ Hal tersebut senada dengan pengembangan kemampuan kreativitas di Indonesia yang masih belum optimal, terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jellenn dan Urban yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan posisi terendah dibandingkan dengan negara lainnya yaitu Filipina, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, India, Kamerun dan Zulu.⁷

Dalam kehidupan, kreativitas sangat penting, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Kreativitas tidak akan muncul pada anak yang tidak memiliki motivasi tinggi, rasa ingin tahu dan imajinasi anak. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif. Kreativitas juga perlu dipupuk, dikembangkan dan ditingkatkan, disamping mengembangkan kecerdasan dan ciri-ciri yang menunjang pembangunan. Melalui kreativitas pula,

⁵ Rahmawati dan Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010, h. 5

⁶ Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008, h. 7

⁷ Rahmawati dan Kurniati. *Op cit*, h. 6

anak dapat berkreasi sesuai dengan bakat dan kemampuan, anak dapat memecahkan suatu masalah dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya di masa yang akan datang.⁸

Dalam kaitan pendidikan seni, Nursito mengamati permasalahan rendahnya pembangunan kreativitas anak lebih banyak disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan kreativitas. Keadaan ini lebih diperburuk dengan kurangnya wawasan dan pemahaman guru terhadap hakikat pendidikan seni daam lebih khusus lagi pemahaman guru terhadap anak sebagai subyek yang memiliki karakteristik berbeda dengan orang dewasa. Kelemahan pemahaman guru tentang hal ini seringkali menyebabkan pengambilan keputusan-keputusan kependidikan yang kurang tepat baik metode pembinaan maupun dalam penilaian/evaluasi karya-karya anak.

Kreativitas alami seorang anak terlihat dari rasa ingin tahunya yang besar. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada pendidik, orang dewasa atau orang tuanya mengenai sesuatu yang dilihatnya. Adakalanya pertanyaan itu diulang-ulang dan berkelanjutan sehingga yang anak pertanyakan tidak ada habis-habisnya.

Namun hanya beberapa pihak saja yang menyadari bahwa mengembangkan perkembangan kreativita anak merupakan salah satu hal yang penting, dan menerapkan beberapa kegiatan yang merangsang anak untuk bergerak serta mengeksplor apa yang sebenarnya ia ingin tahu. Kebanyakan orang dewasa baik guru maupun orang tua tidak menyadari bahwa terkadang yang

⁸ Setianingsih. *Psikologi Perkembangan Anak “Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo. 2011, h. 1

mereka lakukan justru membuat anak berhenti mengeksplor hasil pengamatannya menjadi lebih berkembang dan lebih kreatif dalam mengembangkan sesuatu yang ia dapat dari lingkungannya.

Hal ini dikuatkan oleh hasil observasi yang dilakukan di TK Wasintalalo Kota Baubau bahwa salah satu kendala dalam meningkatkan perkembangan kreativitas anak pada kegiatan seni atau kreativitas dianggap sebagai rutinitas biasa tanpa didorong oleh motivasi tinggi serta kurangnya pengetahuan dan latihan para guru tentang kreativitas. Pembelajaran kreativitas hanya terpaku kepada majalah dan buku tugas atau lembar kerja anak, seperti mewarnai gambar, mencocok, menebalkan huruf dari lembar kerja yang tersedia dalam majalah anak, sehingga pembelajaran terasa monoton dan kurang membangun kreativitas anak dalam mengembangkan ide-ide barunya.

Selain itu, anak kelompok B di TK Wasintalalo Kota Baubau juga terlihat memiliki minat yang rendah terhadap mencipta karya sendiri, para siswa masih banyak meniru model atau contoh karya yang dibuat oleh guru atau temannya dalam menentukan bentuk dan memilih warna. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak harus tercipta secara menyenangkan dan bermakna sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kreativitas di Taman Kanak-kanak. Selain proses pembelajaran, media yang digunakan juga berpengaruh dalam penyerapan otak anak terhadap materi. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang kreatif agar dapat mengembangkan perkembangan kreativitas anak sejaak usia dini secara optimal dengan kondisi yang aman, nyaman dan menyenangkan. Dengan media-media yang menarik, akan membangun perasaan senang pada diri anak, serta

dapat membantu anak memahami materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Upaya-upaya tersebut dimulai dari pemahaman para pendidik terutama bagi para pendidik anak usia dini terhadap konsep dan aplikasi kreativitas itu sendiri di Taman Kanak-kanak. Upaya mengembangkan kreativitas hendaknya dilakukan sejak usia dini, sebab pada masa ini individu memiliki peluang yang sangat besar untuk dapat mengembangkan potensinya tersebut.

Selain permasalahan yang terjadi di sekolah, terdapat pula kendala yang dihadapi anak di lingkungan keluarga dalam meningkatkan kreativitas anak yaitu pengajaran yang diberikan oleh keluarga cenderung akademis. Demikian pula Rahmawati dan Kurniati menjelaskan:

Pengajaran yang bersifat akademis cenderung hanya akan mengembangkann otak kiri dan mengabaikan pengembangan otak kanan. Kegiatan-kegiatan seperti membaca, menulis, berhitung ataupun kemampuann yang banyak menggunakan cara berpikir logis, rasional dan linier ataupun sekedar menghafl data meupakan kegiatan yang dapat mengembangkan otak kiri. Sedangkan kegiatan yang mengembangkan otak kanan diantaranya seperti menggambar, bermain musik, mengarang bebas, dan drama jarang dilakukan. Dengan demikian, terjadi ketidakseimbangan fungsi otak kiri dan otak kanan. Hingga akhirnya terjadi penurunan kreativitas (*creativity drop*) pada anak usia 7-12 tahun.⁹

Terdapat banyak aktivitas untuk mengembangkan keativitas anak, selain kegiatan yang menarik, juga diperlukan media yang nyata bagi anak, salah satu media yang akan peneliti gunakan dalam kegiatan mengembangkan kreativitas anak ini adalah dengan menggunakan media pelepah pisang.

Tidak banyak orang yang mengetahui manfaat pelepah pisang dalam pembelajaran. Lukman menjelaskan bahwa pelepah pisang sering kali disepelekan

⁹ Rahmawati dan Kurniati. *Op cit*, h. 26-27

oleh sebagian besar orang dan dianggap sebagai limbah dari pohon pisang.¹⁰ Keberadaan pelepah pisang yang melimpah dan cenderung menimbulkan polusi lingkungan, seperti menimbulkan bau tidak sedap, merusak pemandangan, menjadi sarang larva serangga dan lain sebagainya, mendorong penulis untuk mencoba menggali potensi pohon pisang yang dianggap tidak dipakai menjadi sebuah media dalam kegiatan pembelajaran. Ada beberapa cara yang telah dilakukan dalam pemanfaatan pohon pisang, seperti batang inti untuk obat luka dan lain sebagainya. Pada kenyataannya pelepah pisang memiliki manfaat yang lebih banyak salah satunya bisa dijadikan sebagai media pembelajaran. Untuk mengoptimalkan kegunaannya, penulis mencoba memanfaatkan salah satu bagian berupa batang dari daun pisang menjadi barang yang tidak kalah penting untuk pembelajaran menggunakan teknik mencetak di Taman Kanak-kanak.

Penelitian mengenai kegiatan teknik mencetak dengan media pelepah pisang dalam upaya meningkatkan kreativitas anak masih jarang atau sulit ditemukan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana penerapan teknik mencetak dengan media pelepah pisang dalam upaya meningkatkan kreativitas anak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis merumuskan judul **“Meningkatkan Kreativitas Anak Kelompok B Melalui Teknik Mencetak dengan Pelepah Pisang di TK Wasintalalo Kecamatan Batupoaro Kota Baubau”**.

¹⁰ Lukman. *Pembuatan Pulp dari Pelepah Pisang Dengan Alat Digester*. Jakarta: Grasindo. 2011, h. 9

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah karena kegiatan kreativitas kurang mendapat perhatian karena sistem pendidikan yang lebih mengembangkan kemampuan akademik seperti membaca dan berhitung. Selain itu, kreativitas juga kurang berkembang karena penggunaan metode pembelajaran yang statis dan kurang menarik bagi anak. Berdasarkan hasil observasi di TK Wasintalalo Kota Baubau, kreativitas anak masih rendah dibuktikan dari aktivitas siswa masih banyak meniru model atau contoh karya yang dibuat oleh guru atau temannya dalam menentukan bentuk dan memilih warna.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut apakah melalui kegiatan mencetak dengan menggunakan pelepah pisang dapat meningkatkan kreativitas anak kelompok B di TK Wasintalalo Kota Baubau?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan pelepah pisang dalam kegiatan mencetak untuk meningkatkan kreativitas anak kelompok B TK Wasintalalo Kota Baubau.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis baik bagi anak, peneliti, guru dan kepala sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi para pembaca, khususnya mengenai perkembangan kreativitas anak usia dini dengan menggunakan teknik mencetak dengan pelepah pisang.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Anak

- 1) Membantu anak untuk mengembangkan kreativitasnya melalui kegiatan mencetak yang diberikan guru dengan menggunakan media pelepah pisang.
- 2) Dengan pembelajaran kreativitas dapat meningkatkan minat belajar pada anak.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai masukan dalam rangka menambah pengetahuan dalam mengembangkan kreativitas anak melalui teknik mencetak dengan pelepah pisang.
- 2) Mengadakan perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran di TK melalui penerapan teknik mencetak dengan pelepah pisang.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi Kepala Sekolah agar meningkatkan perkembangan kreativitas anak TK dengan teknik mencetak untuk

mengoptimalkan perkembangan kreativitasnya. Selain itu, secara umum dapat menjadi suatu masukan kepada pihak sekolah dalam peningkatan kreativitas pada anak didiknya, khususnya di TK Wasintalalo Kecamatan Batupoaro Kota Baubau.

d. Bagi Peneliti

- 1) Memperoleh gambaran tentang pengembangan kreativita anak melalui teknik mencetak dengan pelepah pisang.
- 2) Memahami lebih jauh dan menambah pengetahuan tentang teknik mencetak.

F. Definisi Operasaional

1. Kreativitas Anak Usia Dini

Kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu atau suatu kombinasi yang baru berdasarkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang bermakna atau bermanfaat. Kreativitas juga merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

2. Teknik Mencetak

Mencetak adalah kegiatan berkarya seni rupa dwimatra yang dilakukan dengan cara mencapkan alat atau acuan yang sudah diberi tinta/cat pada bisang gambar.¹¹ Mencetak dalam pembelajaran seni adalah kegiatan berkarya seni rupa dua dimensi yang dimaksudkan untuk menghasilkan atau memperbanyak

¹¹ Sumanto. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2005, h. 23

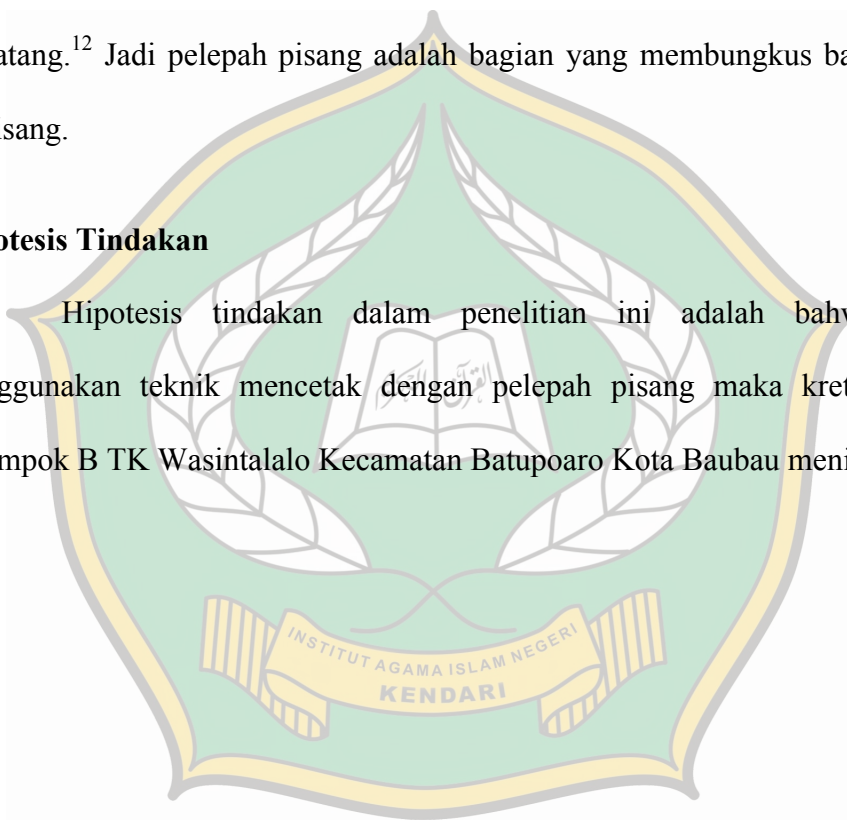
karya seni dengan menggunakan bantuan alat/acuan cetak tertentu. Prinsip kerja mencetak adalah memindahkan tinta/cat dari alat cetak ke bidang atau bahan yang dipakai mencetak sesuai dengan teknik yang dipilih.

3. Pelepah Pisang

Pelepah adalah tulang daun yang terbesar (tentang daun pisang, daun pepaya dan sebagainya); bagian pangkal atau bawah daun yang membungkus batang.¹² Jadi pelepah pisang adalah bagian yang membungkus batang pohon pisang.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa dengan menggunakan teknik mencetak dengan pelepah pisang maka kreativitas anak kelompok B TK Wasintalalo Kecamatan Batupoaro Kota Baubau meningkat.



¹² Suharsono dan Ana Retnoningsih. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux. Semarang: CV Widyakarya. 2003h. 378

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Terdapat beberapa definisi mengenai anak usia dini. Definisi yang pertama, anak usia dini adalah anak yang berusia nol tahun atau sejak lahir sampai berusia kurang lebih delapan tahun (0-8 tahun). Sedangkan definisi yang kedua, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai enam tahun atau delapan tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Kartini Kartono dalam Saring Marsudi mendeskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:²

¹ Depdiknas. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dikdasmen. 2003

² Saring Marsudi. *Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-kanak*. Surakarta: UMS. Tidak Diterbitkan. 2006, h. 6